

APAR yang diterapkan pada bangunan merupakan APAR dengan Jenis CO2. Pemilihan APAR berjenis CO2 didasari oleh fungsi bangunan yaitu coworking yang umumnya pada kegiatannya banyak menggunakan alat elektronik untuk bekerja. Sehingga pemilihan dirasa cocok untuk kondisi dan kegiatan dalam bangunan. APAR akan diletakkan pada Ruang – Ruang seperti: R. Server, R. Kelistrikan, R. Coworking, Lobby, Café, R. incubitee, R. Cetak Fotocopy, dan R. Workshop.



Gambar 5. 34 Hidrant box dan APAR

Sumber: www.tigrisfire.com

BAB VI

KONSEP PERENCAAN DAN PERANCANGAN

6.1. KONSEP PERENCANAAN

6.1.1. Konsep Pemilihan Wilayah

Berdasarkan jenis tipologi bangunan yaitu bangunan komersial. Jenis bangunan tersebut merupakan bangunan yang dirancang untuk menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Maka pemilihan sebuah

lokasi wilayah sangatlah penting untuk bangunan komersil agar tepat sasaran. Lokasi wilayah yang mendukung perencanaan proyek ini merupakan Kabupaten Sleman, khususnya pada Kecamatan Depok.

Pemerintah Kabupaten Sleman memiliki fokus tertinggi pada bidang EKRAF pada subsektor film, animasi, dan video. Namun pada perencanaan ini co – working nantinya akan berfokus pada bidang animasi dan video, namun tidak menutup kemungkinan pada bidang lainnya. Kecamatan Depok merupakan daerah suburban yang tenang dan area perdagangan jasa yang sehingga, dapat mendukung kegiatan perkantoran dan *living space*.

6.1.2. Konsep Pemilihan Tapak

Pemilihan tapak pada proyek perancangan ini di tentukan berdasarkan kriteria – kriteria atau kondisi tapak salah satunya adalah luasan minimal 6.000 m². Selain itu, kondisi lingkungan memiliki pengaruh terhadap pemilihan sebuah tapak lingkungan tapak harus memiliki kondisi yang tenang agar tidak mengganggu konsentrasi pengguna dan dekat dengan perkotaan. Tapak yang terpilih berada pada daerah Darah Kabupaten Sleman yang memiliki tingkat pelaku ekonomi kreatif tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadikannya target pasar atau sasaran pengguna nantinya. Aksesibilitas memiliki kemudahan untuk dapat dijangkau dengan kendaraan oleh pengunjung yang datang dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti jaringan listrik, jaringan internet dan saluran drainase. Tapak yang terpilih dan memenuhi kriteria – kriteria tersebut merupakan tapak yang berlokasi pada Jalan Sidomukti, Tiyosan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6.1.3. Konsep Fungsi dan Fasilitas Bangunan

Konsep fungsi bangunan ini menerapkan konsep bangunan mixed use, bangunan mixed use merupakan bangunan yang memiliki fungsi lebih dari satu. Bangunan ini memiliki fungsi ganda berupa area

atau tempat kerja dan tempat tinggal hunian sewa. Namun bangunan ini memiliki fokus fungsi utama sebagai tempat kerja yang bersifat komersial. Tempat kerja ini memiliki sifat yang fleksibel dan kolaboratif yang di terapkan dengan adanya fasilitas coworking space yang bersifat tidak sewa dan sewa untuk kantor independen berupa startup dan fasilitas pendukung berupa living space sebagai tempat hunian sementara untuk para pelaku pekerja startup, digital nomad dan freelancer yang berkerja pada industri kreatif digital dan berasal dari luar Kota Yogyakarta. Dalam upaya meningkatkan kreativitas melalui sharing dan learning bangunan ini menyediakan fasilitas untuk berekspresi berupa ruang pameran, ruang workshop, café dan plaza. Berikut merupakan fasilitas dan fungsi bangunan ini:

Fungsi Bangunan	Fasilitas Bangunan
Tempat Kerja	Lounge Area kerja Besar Area Kerja kecil Area kerja Co – working Ruang rapat Kitchen + ruang makan Ruang rekreasi Ruang incubitee Locker room Ruang Fotocopy Café Ruang workshop Ruang pameran Ruang Baca

Hunian Sewa	Kamar tidur Kamar mandi Social lounge Book corner Ruang tunggu Laundry Kitchen + ruang makan
-------------	--

Tabel 6. 1 fungsi dan fasilitas

Sumber: analisis pribadi, 2021

6.1.4. Konsep Target Pasar dan Kapasitas Bangunan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan ketersediaan target pasar berjumlah 2800 jiwa, kapasitas ideal coworking pada provinsi DIY yang berskala kota, kapasitas ideal coliving space pada provinsi DIY yang berskala kota, kabupaten sleman yang memiliki jumlah pelaku industri kreatif terbanyak di provinsi DIY, Jumlah pelaku digital nomad di provinsi DIY. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka kapasitas pada perencanaan “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas” coworking dengan kapasitas untuk 100 pengguna dan co - living dengan kapasitas untuk 12 kamar.

6.1.5. Konsep persyaratan – persyaratan pemakai

A. Pelaku kegiatan

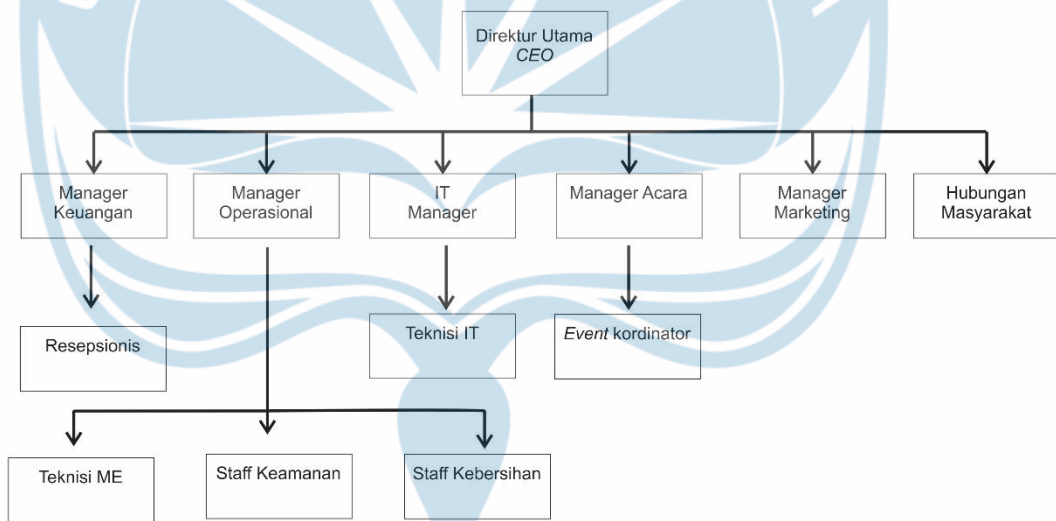
Berdasarkan jenis pelaku kegiatan, pada perencanaan bangunan “co – working dan co – living space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta” terdapat empat jenis pelaku yang dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya. Jenis pelaku tersebut antara lain

- Pelaku Pengelola, Pelaku pada jenis pengelola antara lain: CEO, IT Manager, Marketing Manager, Humas, Manajer Acara, Manager Keuangan, Operasional Manager.

- Pelaku Servis. Pelaku jenis servis, antara lain: resepsionis, security, staff kebersihan, staff event, teknisi IT, Juru Masak + kasir, dan teknisi ME.
- Pelaku Pengunjung (Komunitas), Pelaku pengunjung antara lain: klien, pengunjung umum, dan komunitas.
- Pelaku penyewa, Berikut merupakan jenis pelaku penyewa pada bangunan ini: startup, pekerja lepas, dan event organizer.

B. Struktur Organisasi dan Pengelola

Struktur organisasi dalam bangunan ini di pimpin oleh manager utama yaitu CEO atau pendiri yang menaungi enam (6) manager: Manager Keuangan, Manager Operasional, IT Manager, Manajer Acara, Manager Marketing, dan Hubungan Masyarakat. Berikut merupakan struktur organisasi pada bangunan ini.



Gambar 6. 1 Konsep Struktur Organisasi

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.1.6. Konsep Besaran Ruang

Konsep besaran ruang pada bangunan ini di kelompokkan menjadi enam bagian antara lain: Pengelola, Office rent, support office rent, komunitas, living space, parking. Penggunaan sirkulasi sebesar 30 %

berdasarkan pertimbangan standar kebutuhan kenyamanan fisik. Sedangkan 20% berdasarkan kebutuhan keluasaan sirkulasi

Berikut merupakan besaran ruang pada perencanaan “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas”.

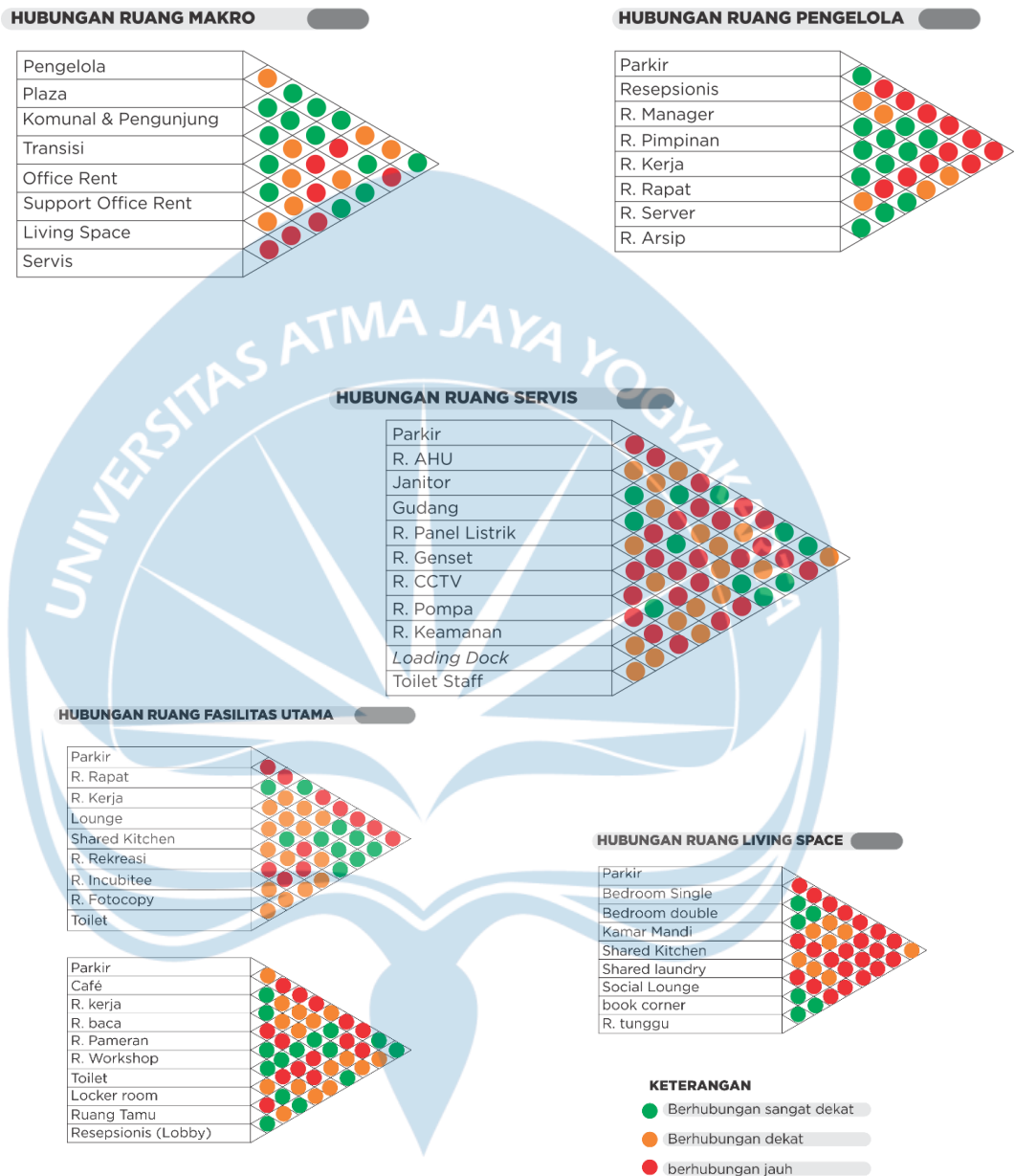
Luas Ruang	
Nama ruang	Luas
Pengelola	270 m ²
Office rent	2750 m ²
Support Office Rent	422 m ²
Komunitas	731 m ²
Living Space	370 m ²
Service	416 m ²
Sirkulasi 30%	1829m ²
Luas Total	6446 m²
Parkiran	610 m ²
Sirkulasi 20 %	122 m ²
Luas total parkir	732 m²

Tabel 6. 2 Konsep Besaran Ruang

Sumber: Analisis piribad,2021

6.1.7. Konsep Hubungan Ruang

Konsep hubungan ruang pada perencanaan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis besaran ruang dan kebutuhan ruang. Berikut merupakan konsep hubungan ruang makro dan konsep hubungan ruang mikro.

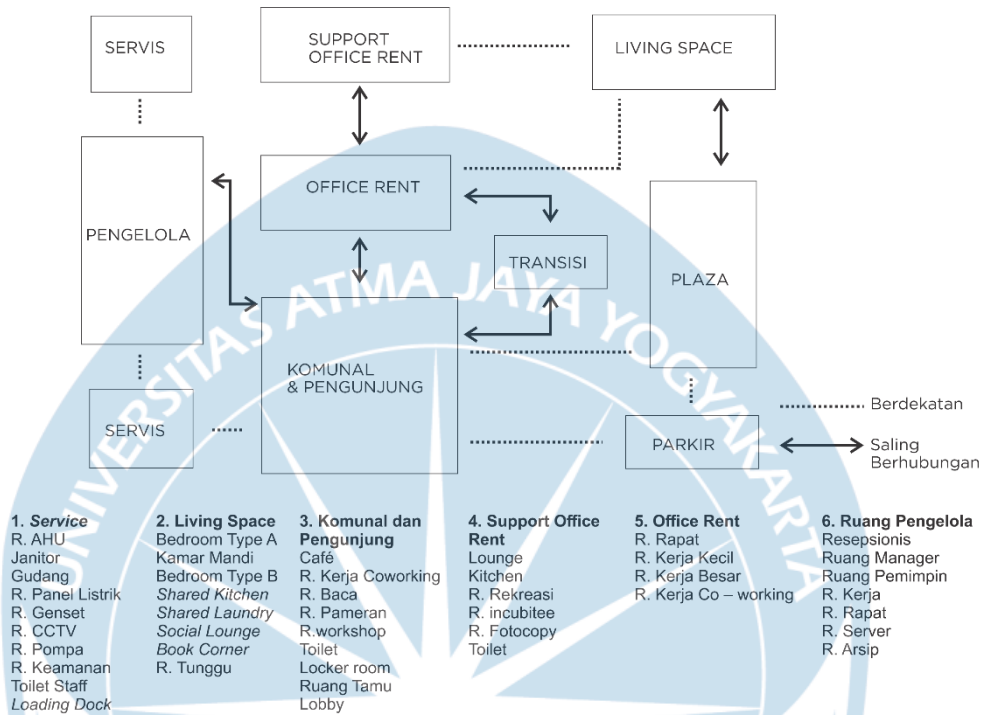


Gambar 6. 2 Konsep Besaran Ruang

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.1.8. Konsep Organisasi Ruang

Konsep organisasi ruang makro pada perencanaan ini diperoleh Berdasarkan analisis besaran ruang dan kebutuhan ruang serta hubungan ruang. Berikut merupakan konsep organisasi ruang makro pada perencanaan ini.



Gambar 6. 3 Konsep organisasi ruang

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.1.9. Konsep Perencanaan Tapak

Batas – batas yang terdapat pada lingkungan site merupakan sebuah aspek dalam menentukan karakter zonasi yang ada pada tapak dan kemudian menjadi acuan dalam merumuskan tata bangunan dan ruang. Berikut merupakan karakter zonasi pada site yang dimunculkan pada tapak.

No	Batasan Tapak	Karakteristik zonasi
1	Utara	Pada bagian ini, zonasi bangunan memiliki kriteria yang tenang.

2	Timur	Memiliki kriteria zonasi dengan aksesibilitas tinggi banyak, sehingga kebisingan bukanlah masalah
3	Selatan	karakter zonasi yang muncul pada bagian ini adalah memiliki karakteristik ruang yang tenang.
4	Barat	Memiliki kriteria zonasi ruang yang tenang

Tabel 6. 3 Konsep perencanaan tapak

Sumber: Analisis pribadi, 2021

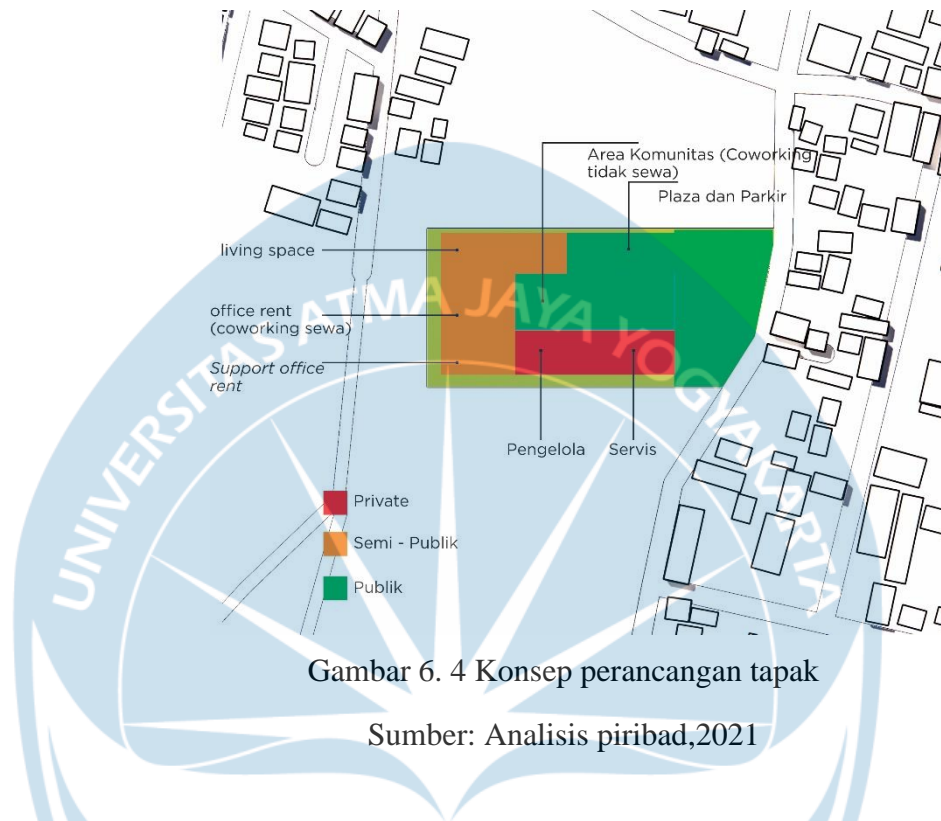
6.2. KONSEP PERANCANGAN

6.2.1. Konsep Perancangan Tapak

Susunan perancangan tapak ditentukan berdasarkan aspek – aspek seperti kebisingan, penghawaan, dan orientasi matahari pada tapak. Berikut merupakan kelompok zonasi yang dibagi berdasarkan fungsi dan kriteria penggunaan ruang:

- Publik dan komunal, Susunan pada bagian tengah dapat menjadikan ruang komunitas sebagai ruang transisi yang bersifat komunal yang menghubungkan ruang – ruang lainnya.
- Private, Ruang – ruang seperti ruang servis dan pengelola akan di susun condong ke arah selatan.

- Semi – publik, Ruang – ruang seperti ruang sewa co – working, *support office* Rent, dan living space akan di susun condong ke arah barat dan utara.



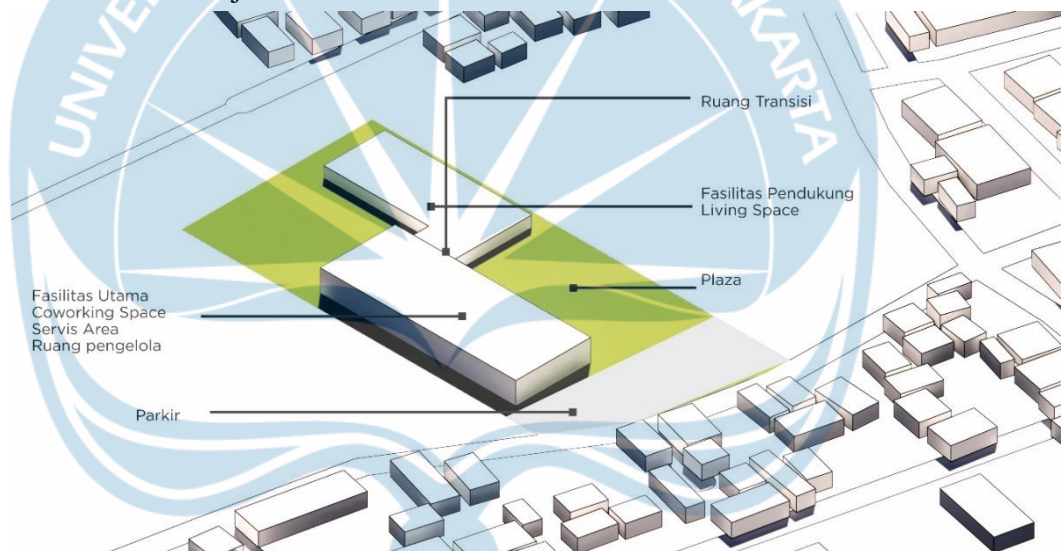
Gambar 6. 4 Konsep perancangan tapak

Sumber: Analisis pribadi, 2021

6.2.2. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Ruang

Massa bangunan pada perancangan “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas” terbagi oleh 3 massa, massa utama merupakan fasilitas fungsi utama sedangkan massa pendukung merupakan fasilitas penunjang dari massa utama pada bangunan, kedua massa tersebut saling dihubungkan oleh ruang transisi. Pada bagian utara, selatan, dan barat tapak di berikan jarak 5 meter sebagai sirkulasi kendaraan pemadam kebakaran. Massa bangunan disusun secara linear untuk merespon bentuk tapak sehingga menciptakan keselarasan antara tapak dan bangunan. massa bangunan tersebut dibagi menjadi dua pembagian tersebut merupakan upaya untuk menciptakan kesan yang fleksibel dan dinamis pada massa bangunan.

Selanjutnya, Massa 2 yaitu massa pendukung di subtraktif, untuk menciptakan ruang terbuka hijau aktif berupa plaza yang dapat digunakan secara publik untuk kegiatan olahraga, berdiskusi dan event yang bersifat outdoor. Ruang terbuka hijau aktif merupakan upaya untuk menciptakan kesan yang akrab. Penambahan lantai pada massa utama yang menjadi dua lantai merupakan respon dari kebutuhan area kerja sewa yang digunakan untuk para pelaku pekerja industri kreatif digital. Area hijau berupa plaza pada bagian utara dan barat site merupakan upaya agar terjadi interaksi antara ruang luar dan ruang dalam bangunan, sehingga bangunan menjadi harmonis. Fungsi plaza pada bagian barat bangunan merupakan sebuah fasilitas area kerja outdoor.



Gambar 6. 5 Konsep perancangan tata bangunan

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.2.3. Konsep Penekanan Desain

Konsep penekanan desain pada bangunan ini terdiri dari satu isu utama dalam perencanaan “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas”. Berikut merupakan isu utama tersebut:

- a. Manusia
 - Pekerja kreatif digital harus selalu produktif dan selalu kreatif dalam menjalankan pekerjaannya

- masyarakat perkotaan saat ini dengan sifat individual dan kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar, yang dapat menghambat perkembangan seperti kreativitas.
- Pekerja dengan gaya hidup yang mobile worker (terkadang tidak memiliki area kerja yang konsisten atau nomaden, jaringan internet sebagai sumber untuk bekerja).

Berdasarkan isu tersebut maka bangunan ini harus mampu memberikan fasilitas dan kebutuhan dari aspek manusia untuk berkembang, dan menciptakan lingkungan kerja yang interaktif, aktif dengan menerapkan fleksibilitas pada bangunan agar tercipta sebuah kolaborasi dan kreativitas setiap penggunanya.

Konsep pada perancangan “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas” yang diangkat adalah timeless, timeless merupakan sebuah kata yang memiliki makna bangunan yang memberikan beberapa alternatif pilihan fungsi ruang sehingga bangunan dapat beradaptasi dengan perubahan yang dipengaruhi oleh manusia dan dapat meningkatkan desain bangunan yang fleksibel. Tujuan konsep tersebut adalah memberikan fasilitas dan kualitas desain yang fleksibel sesuai kebutuhan pengguna dengan pertimbangan adanya perubahan – perubahan di masa mendatang dengan memberikan kualitas desain yang fleksibel agar tercipta lingkungan yang aktif dan kolaboratif dengan menerapkan pendekatan arsitektur fleksibilitas.

6.2.4. Konsep Penekanan Desain Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas

Penekanan desain pada bangunan ini memiliki fokus pada elemen tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menerapkan prinsip – prinsip arsitektur fleksibilitas. Pada tata ruang dalam dan tata ruang luar memiliki kriteria desain seperti Efisien, Kolaboratif, Kebersamaan, Sederhana, Dinamis, Irama, dan Modern. Desain yang diolah pada tata ruang dalam antara lain: dinding, plafon, ruang, dan furniture.

Sedangkan pada tata ruang luar terdapat ruang. Berikut merupakan elemen yang diolah

Elemen Desain	Pendekatan arsitektur fleksibilitas
Tata Ruang Dalam	
Dinding	Moveable, adaptable, transformable
Plafon	Adaptable
Ruang	Adaptable
Furniture	Transformable, moveable
Tata Ruang Luar	
Ruang	Adaptable


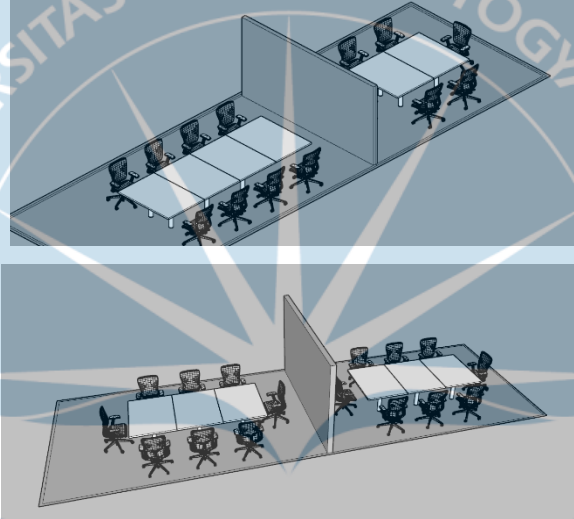
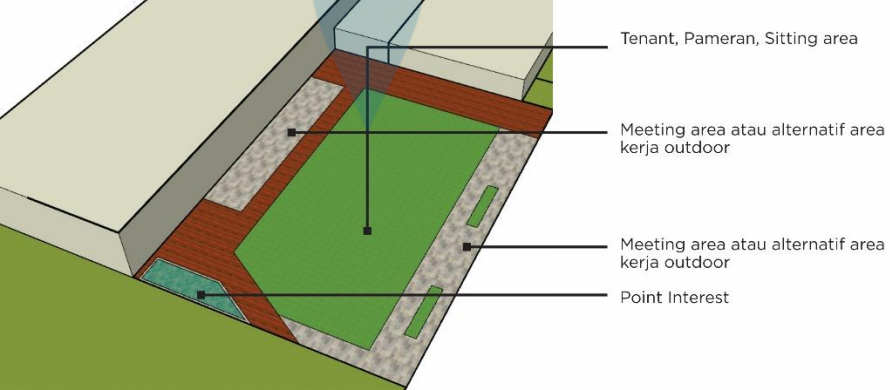
Tabel 6. 4 Elemen desain dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas

Sumber: Analisis pribadi, 2021

A. Konsep Versatilitas Ruang Dalam dan Ruang Luar

Berdasarkan ruang luar dan ruang dalam yang menerapkan prinsip adaptable, terlahirlah konsep ruang dalam yang memiliki berbagai fungsi dan open plan melalui pengaturan konfigurasi ruang. Desain ruang dengan konsep ini dapat memaksimalkan pemanfaatan sebuah ruang sehingga pekerja dapat lebih produktif dan dapat memicu kreatifitas. Pada bagian ruang luar untuk menerapkan fungsi ruang agar maksimal akan menerapkan konsep ruang yang aktif melalui ruang terbuka hijau, sehingga ruang luar memiliki fungsi untuk digunakan beraktivitas dan tidak hanya sekedar ruang sirkulasi.

Ruang	Adaptable
-------	-----------

<p>Area Kerja</p>	<p>Konfigurasi untuk Grup Sedang & Kecil</p> <p>Konfigurasi untuk Grup Besar</p> <p>Konfigurasi untuk individu</p> 
<p>Ruang Rapat</p>	
<p>Plaza</p>	 <p>Tenant, Pameran, Sitting area</p> <p>Meeting area atau alternatif area kerja outdoor</p> <p>Meeting area atau alternatif area kerja outdoor</p> <p>Point Interest</p>

Tabel 6. 5 konsep fungsi ruang

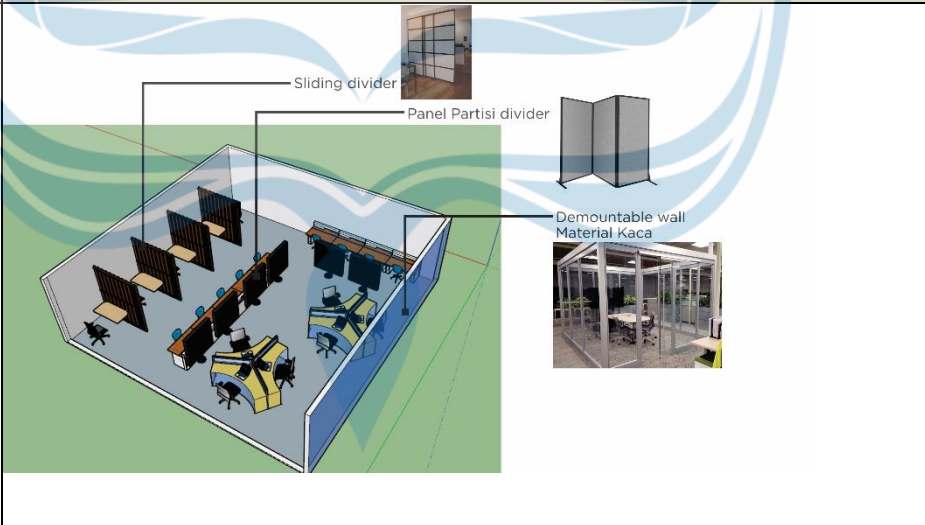
Sumber: Analisis pribadi, 2021

B. Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada massa menerapkan konsep bentuk geometris, bentuk geometris tersebut adalah bentuk persegi. Penerapan bentuk massa yang persegi merupakan respon terhadap bentuk tapak agar bangunan selaras dengan tapak.

C. Konsep Ekspansibilitas

Prinsip – prinsip adaptable, moveable dan transformable dicapai melalui pengolahan elemen dinding dengan konsep modular. Konsep modular yang dihadirkan memberikan kemudahan pengguna dalam pengaturan konfigurasi sesuai kebutuhannya. Konsep modular yang dimaksud adalah konsep sistem konstruksi pada dinding yang mampu untuk di lipat, di geser, dan di bongkar. Berikut merupakan ruang – ruang yang menerapkan konsep modular.

Dinding	Moveable, adaptable, transformable
Area Kerja	 <p>The diagram illustrates a modular office layout. It features several workstations with desks and chairs. The space is divided by three types of dividers: sliding dividers, panel partition dividers, and demountable glass walls. Labels with arrows point to these elements: 'Sliding divider', 'Panel Partisi divider', and 'Demountable wall Material Kaca'. A small inset image shows a real-world application of a demountable glass wall in an office setting.</p>

Tabel 6. 6 konsep pelingkup ruang

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.2.5. Konsep Penekanan Desain Berdasarkan Arsitektur Kreatif

A. Fasad Bangunan

Fasad merupakan elemen penting untuk memikat dan sebagai daya tarik bangunan agar pengunjung datang. Fasad bangunan ini menggunakan konsep eksploratif dengan mengolah elemen dinding dengan tekstur atau material fabrikasi pada massa utama sedangkan pada massa pendukung menerapkan material semi permanen. Menerapkan sistem green roof sebagai wujud rekreatif.



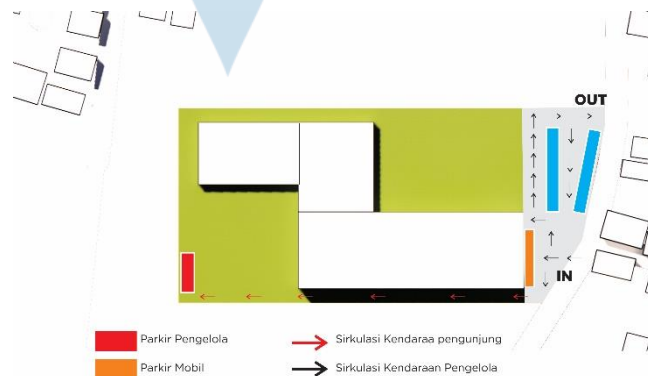
Gambar 6. 6 Konsep fasad

Sumber: <https://bangka.tribunnews.com>,
<http://www.batualamserpong.com/>, 2021

B. Sirkulasi Ruang Dalam dan Ruang Luar.

Sirkulasi pada ruang luar menerapkan konsep yang dinamis dengan menerapkan sistem linear satu arah pada sirkulasi kendaraan agar menghindari terjadinya kemacetan.

Pada ruang dalam Sirkulasi menerapkan konsep suasana dinamis. Sirkulasi ruang dalam dibedakan menjadi dua yaitu sirkulasi utama dan sirkulasi sekunder. Sirkulasi Utama untuk pengunjung dan penyewa sedangkan Sirkulasi sekunder untuk pengelola.

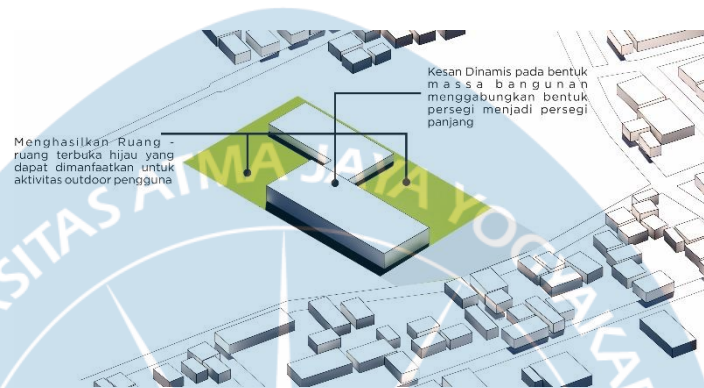


Gambar 6. 7 Konsep Sirkulasi Ruang Luar

Sumber: Pribadi, 2021

C. Bentuk Massa Bangunan

Bangunan menerapkan suasana eksploratif pada bentuk massa bangunan, dengan menerapkan bentuk geometris pada bangunan dan menggabungkan bentuk persegi dan menjadi persegi panjang. Sehingga menciptakan kesan yang dinamis.



Gambar 6. 8 Konsep Bentuk Rekreatif

Sumber: Pribadi, 2021

6.2.6. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi

Konsep struktur pada proyek “coworking dan coliving space di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibilitas” menerapkan konsep efisien dengan menggunakan sistem struktur yang di rasa tepat dan sesuai berdasarkan fungsi, kebutuhan, keamanan dan fleksibilitas. Berikut merupakan konsep struktur yang efisien.

a. Substruktur

Bangunan ini memiliki rencana ketinggian 2 lantai – 3 lantai sehingga penggunaan pondasi pada bangunan ini menggunakan jenis pondasi footplat. Jenis pondasi tersebut dipilih berdasarkan kekuatan pondasi footplat yang dirasa mampu menahan beban vertikal dan horizontal serta mampu menopang beban dengan jenis tanah sawah.

b. Superstruktur

Sistem superstruktur pada bangunan ini menerapkan sistem struktur *rigid frame* (rangka kaku). Penerapan sistem *rigid frame* karena

memiliki kestabilan gaya yang cukup baik, karena pada sistem balok dan kolom saling mengikat dan menerus hingga pondasi. Sehingga dirasa sistem ini sangat cocok dan efisien untuk bangunan bertingkat

c. Upperstruktur

Pada bagian atap bangunan ini menerapkan sistem struktur baja wf karena sistem ini mampu menahan beban aksial, sehingga sesuai dengan bangunan yang memiliki bentang lebar dan pemasangan sistem struktur atap baja ini relatif mudah dan cepat.

6.2.7. Konsep Utilitas

6.2.7.1. Jaringan Air Bersih

Sumber air bangunan ini berasal dari PDAM, sistem air bersih pada bangunan ini menerapkan sistem downfeed. Air bersih didistribusikan secara vertikal menerus melalui pipa yang berada pada shaft.

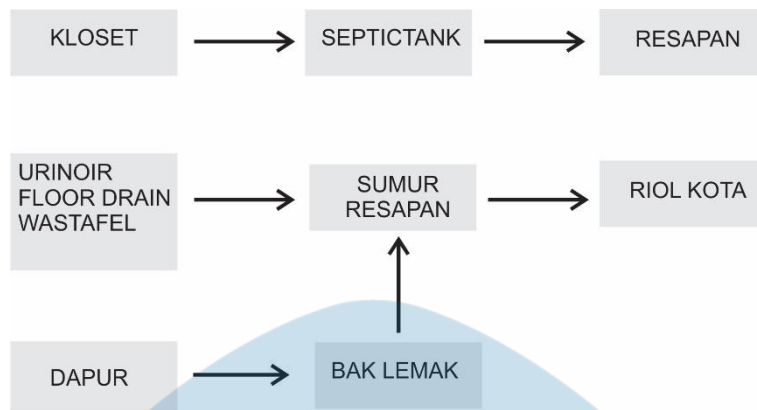


Gambar 6. 9 konsep jaringan air bersih

Sumber: Analisis pribadi,2021

6.2.7.2. Jaringan Air Kotor

Berdasarkan jenisnya air kotor pada bangunan ini dibedakan menjadi dua yaitu air kotor limbah padat dan air kotor limbah cair. Sistem pemipaan vertikal akan dipisahkan antara limbah padat dan limbah cair namun tetap berada pada ruang shaft agar mempermudah dalam pemeliharaan dan efisien.

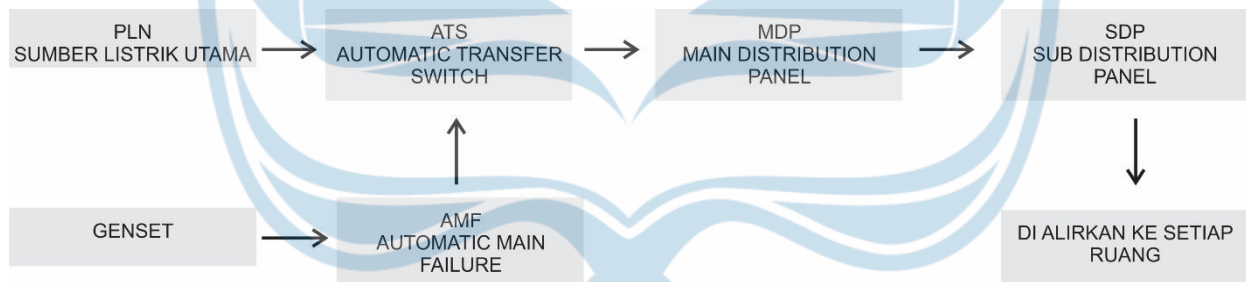


Gambar 6. 10 Konsep jaringan air kotor

Sumber: Analisis piribad,2021

6.2.7.3. Jaringan kelistrikan

Jaringan kelistrikan pada bangunan ini menggunakan jaringan PLN sebagai sumber utama kelistrikan dan menggunakan genset sebagai sumber jaringan listrik alternatif bangunan.



Gambar 6. 11 konsep jaringan kelistrikan

Sumber: Analisis piribad,2021

6.2.7.4. Transportasi Vertikal

A. Tangga

Tangga pada bangunan ini diterapkan pada utama untuk membedakan fungsi area komunitas dan kantor sewa beserta support office rent yang bersifat publik – private. Tangga memiliki lebar 150cm – 200cm sesuai standar yang berlaku dan agar menciptakan kelancaran sirkulasi pada ruang dalam.

B. Ramp

Fungsi ramp pada bangunan ini diterapkan pada bagian loading dock dan area masuk menuju dalam bangunan. Penggunaan ramp pada area masuk agar memudahkan pengguna difabel untuk masuk kedalam bangunan. Ramp akan dibuat sesuai standar dengan maksimal sudut kemiringan 12°

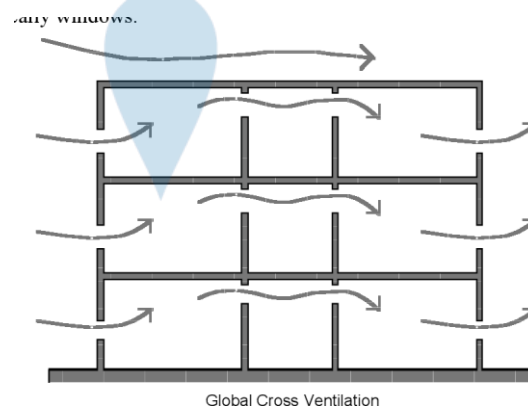
6.2.8. Konsep Aklimatisasi Ruang

A. Penghawaan

Penghawaan bangunan pada bangunan ini menerapkan dua jenis penghawaan antara lain penghawaan buatan dan penghawaan alami. Penerapan dua jenis penghawaan tersebut bermaksud untuk meningkatkan kualitas penghawaan pada bangunan ini. Berikut merupakan dua jenis sistem penghawaan pada bangunan ini.

d. Penghawaan alami

Pada penghawaan alami menerapkan strategi cross ventilation agar sirkulasi udara dapat mengalir dengan lancar dan dapat mengurangi panas ruang. Cross ventilation akan diterapkan pada bagian selatan dan timur bangunan karena rata – rata angin pada site bergerak dari arah selatan. Sehingga angin dapat bergerak masuk kedalam bangunan secara maksimal.

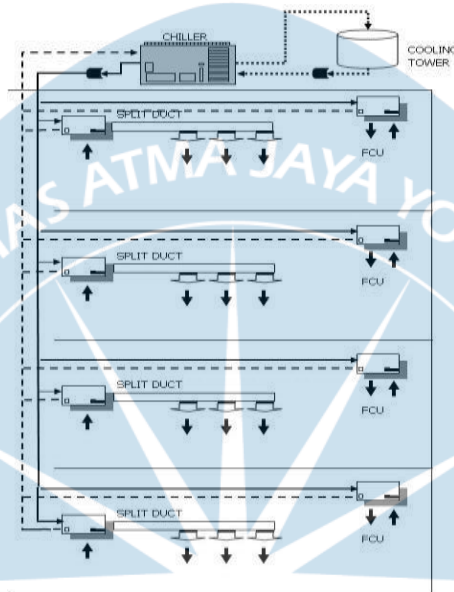


Gambar 6. 12 *cross ventilation*

Sumber: N. Geetha, 2012

e. Penghawaan Buatan

Sistem penghawaan buatan pada bangunan ini menggunakan strategi air conditioner (AC), AC yang digunakan pada bangunan memiliki jenis AC central. AC central akan diterapkan pada ruang seperti: ruang pengelola, ruang pameran, ruang rapat, area kerja, lobby, café, kamar tidur, lounge dan ruang incubitee



Gambar 6. 13 skema penghawaan buatan

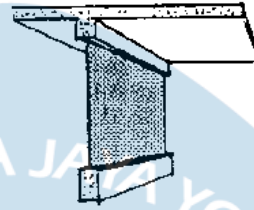
Sumber: <https://cvastro.com/sistem-perawatan-ac-sentral-ruangan.htm>

B. Pencahayaan

Selain penghawaan pencahayaan sangat penting dalam membentuk suasana dan kenyamanan ruang. Pada bangunan ini menerapkan dua sistem pencahayaan yaitu pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Pencahayaan pada bangunan ini memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami ke dalam bangunan. Sedangkan pada pencahayaan buatan berfungsi sebagai elemen pendukung pencahayaan alami dan sebagai pembentuk suasana ruang. Berikut merupakan strategi pencahayaan pada bangunan ini

- a. Pencahayaan alami.
 - Sun shading

Sun shading padan bangunan ini memiliki fungsi sebagai filter sinar matahari kedalam bangunan, agar cahaya matahari langsung tidak silau. Jenis sun shading yang dihadirkan pada bangunan ini memiliki jenis overhang. Jenis sun shading tersebut akan diterapkan pada lantai dua untuk melindungi bukaan – bukaan jendela.



(1)

Cantilever (Overhang)

Gambar 6. 14 *Overhang sun shading*

Sumber: (Egan, 1975 dalam Talarosha, 2005)

- **Bukaan**

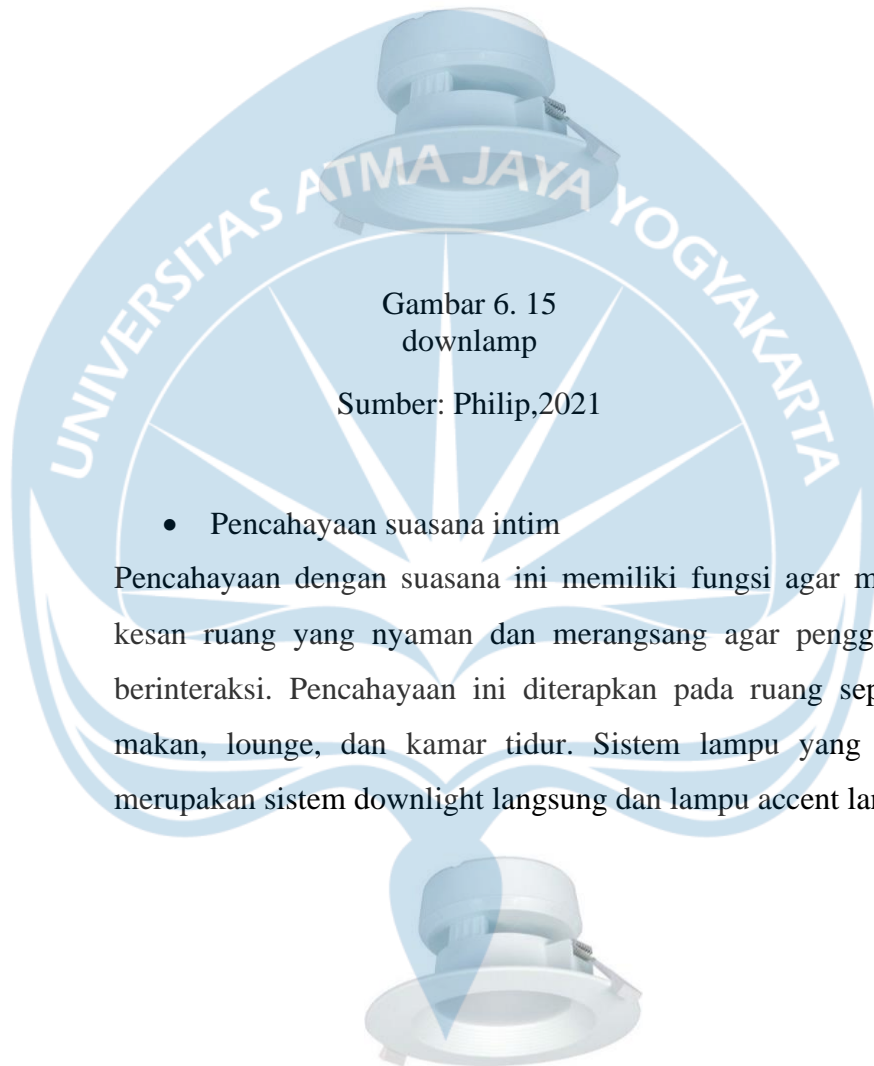
Selain sun shading bangunan ini menerapkan bukaan yang cukup lebar agar cahaya matahari dapat maksimal masuk ke dalam bangunan. Bukaan jendela yang lebar akan diterapkan pada area – area yang memiliki keterbukaan ruang seperti area kerja, ruang rapat, dan ruang pengelola. Berdasarkan kondisi jalur matahari yang berada pada arah timur dan barat. Maka bukaan pada bangunan ini akan di maksimalkan pada bagian utara dan selatan.

- b. **Pencahayaan buatan**

Pencahayaan buatan pada bangunan diterapkan sebagai cahaya pembantu dan sebagai cahaya pembentuk suasana ruang, pencahayaan buatan pada bangunan menerapkan tiga jenis suasana pada ruang antara lain: pencahayaan dengan suasana extrovert, pencahayaan dengan suasana intim, dan pencahayaan dengan suasana dramatis.

- **Pencahayaan suasana extrovert**

Pencahayaan ini memiliki fungsi agar merangsang pengguna untuk selalu kreatif, aktif dan produktif dalam melakukan aktivitasnya. Pencahayaan dengan suasana ini diterapkan pada area kerja. Sistem lampu downlight secara langsung, dengan penggunaan warna putih yang memiliki kesan clean, terbuka dan terang.



Gambar 6. 15
downlamp

Sumber: Philip,2021

- Pencahayaan suasana intim

Pencahayaan dengan suasana ini memiliki fungsi agar memberikan kesan ruang yang nyaman dan merangsang agar pengguna saling berinteraksi. Pencahayaan ini diterapkan pada ruang seperti ruang makan, lounge, dan kamar tidur. Sistem lampu yang digunakan merupakan sistem downlight langsung dan lampu accent langsung.

Gambar 6. 16 downlamp

Sumber: Philip,2021

- Pencahayaan suasana dramatis

Pencahayaan dengan suasana dramatis adalah pencahayaan yang mendeskripsikan elemen – elemen bangunan terhadap pengguna dan

merangsang hubungan pengguna dengan ruang secara sentimental. Pencahayaan ini menerapkan sistem pencahayaan spotlight langsung dan accent light dengan warna warm white. Pencahayaan ini diterapkan pada ruang luar seperti plaza dan parkir, ruang dalam seperti kamar tidur dan ruang pameran.

6.2.9. Konsep Proteksi Kebakaran

A. Proteksi Kebakaran Aktif

- Sprinkler

Sprinkler pada bangunan ini terdapat pada ruang – ruang yang memiliki potensi terjadi bencana kebakaran. ruang – ruang tersebut antara lain: café, ruang kelistrikan, dapur, R. AHU, dan R. CCTV.



Gambar 6. 17 Sprinkler

Sumber: TYCO General Products Catalog

- Hydrant dan APAR

Pada bangunan ini menggunakan dua jenis hydrant yaitu hydrant box dan hydrant pilar. Hydrant box akan diletakkan pada bagian luar ruangan dan dalam ruang. Sedangkan pada hydrant pilar hanya akan diletakkan pada bagian luar dengan ketentuan jarak antar hydrant 35 – 38meter.

Selain penggunaan hydrant bangunan ini menggunakan APAR sebagai proteksi kebakaran. Jenis APAR yang digunakan adalah jenis CO2. APAR jenis tersebut akan diletakkan pada ruang

seperti, ruang server, ruang kelistrikan, area kerja, lobby, café, ruang incubitee, ruang cetak fotocopy dan ruang workshop.



Gambar 6. 18 Hidrant Box dan APAR

Sumber: www.tigrisfire.com



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Ekonomi Kreatif, *LAPORAN KINERJA BADAN EKONOMI KREATIF TAHUN 2019*. Jakarta: BEKRAF.
- [2] BEKRAF, *INFOGRAFIS SEBARAN PELAKU EKONOMI KREATIF*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengembangan Ekraft, 2019.
- [3] BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, “Keadaan Ketenagakerjaan Yogyakarta Februari 2020,” *Badan Pusat Statistik*, 2020.
<https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1062/keadaan-ketenagakerjaan-yogyakarta-februari-2020.html>.
- [4] D. G. Narendra, “Perancangan Interior Co-Living Space di Bandung,” Telkom University Bandung, 2019.
- [5] H. Kusumo, “Bagaimana Prospek Co-living di Jogja?,” *Harianjogja.com*, Yogyakarta, Jul. 03, 2019.
- [6] I. Budiati *et al.*, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- [7] S. N. Khairunnisa, “Indonesia Rumuskan Visa Long Term untuk Turis Asing,” *Kompas.com*, Jakarta, pp. 1–7, Feb. 09, 2021.
- [8] F. Situmorang and N. Narottama, *PERAN KAUM MILENIAL DALAM PENGEMBANGAN DIGITAL NOMADIC TOURISM SEBAGAI BADAN USAHA MILIK DESA*, 1st ed., vol. 53, no. 9. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, 2019.
- [9] Carlos, “63 Surprising Digital Nomad Statistics in 2021,” *A Brother Aboard*, 2021. <https://abrotherabroad.com/digital-nomad-statistics/>.
- [10] T. Penyusun, *STATISTIK KEPARIWISATAAN 2019*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019.
- [11] “Digital nomad brouhaha highlights legal vacuum,” *The Jakarta Post*, 2021. <https://www.thejakartapost.com/paper/2021/01/24/digital-nomad-brouhaha-highlights-legal-vacuum.html> (accessed Apr. 30, 2021).
- [12] K. B. B. Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021. <https://kbbi.web.id/fleksibel> (accessed Apr. 30, 2021).
- [13] O. English, “Definition Co - working,” *Lexico powered by Oxford*, 2021. <https://www.lexico.com/definition/co-working> (accessed Apr. 30, 2021).
- [14] Cohive, “Mengenal Lebih Dalam: Apa Itu Coworking Space?,” 2017. <https://cohive.space/blogs/mengenal-lebih-dalam-apa-itu-coworking-space-cohive/> (accessed Apr. 30, 2021).
- [15] T. Phan, “FROM INDUSTRIAL COMPLEXES TO THE FOURTH

INDUSTRIAL REVOLUTION ?,” The Oslo School of Architecture and Design, 2016.

- [16] L. Figment, “A Local ’ s Guide to Co-living in Singapore – 2021,” *Figment.live*, 2020. .
- [17] E. Dugyu, *How to Create a Co-Working Space Handbook*. Itay, 2013.
- [18] D. E. Wemmer, “The Ultimate Guide To Coliving,” *outsite*, vol. 25, no. 11, pp. 577–578, 2000.
- [19] Geoff, “the Way We Live Flexibility in Architecture,” *wordpress.com*, 2007. <https://thewaywelive.wordpress.com/2007/11/15/flexibility-in-architecture/>.
- [20] Depdikbud, “Rekreasi,” *Balai Pustaka*, 1995. <https://kbbi.web.id/rekreasi>.
- [21] I. Zuastika, “FAMILY ADVENTURE WORLD,” Universitas Sumatera Utara, 2010.
- [22] Depdikbud, “Ruang,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007. .
- [23] U.-U. R. Indonesia, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2007 TENTANG PENATAAN RUANG,” in *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*, 2007, vol. 3, no. September.
- [24] C. Binggelli and F. D. . Ching, *Interior Design Illustrated*, 3rd ed., vol. 11, no. 10. John Wiley & Sons, 2012.
- [25] O. S. Karso, “Dasar-Dasar Desain Interior Pelayanan Umum III,” *ISI Denpasar*, no. 8, pp. 1–3, 2010.
- [26] N. R. P. Salain, “KEBERADAAN WALLPAPER SEBAGAI UNSUR HIASAN PADA ELEMEN PEMBENTUK RUANG DALAM,” *J. Desain Inter.*, vol. IV, 2017.
- [27] N. M. E. N. Dewi, “KAJIAN INTERIOR ELEMEN PEMBENTUK DAN PELENGKAP PEMBENTUK RUANG,” *J. Desain Inter.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2014.
- [28] Depdikbud, “Jendela,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007. <https://kbbi.web.id/jendela>.
- [29] O. S. Karso, “Dasar Dasar Desain Interior Pelayanan Umum I,” vol., pp. 2–3, 2010.
- [30] V. W. Prabawasari and A. Suparman, “Tata Ruang Luar 01,” *Gunadarma*. Gunadarma, pp. 1–149, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?user=GS_y01cAAAAJ&hl=en.
- [31] B. Brigitta Pecsek, “Working on holiday: the theory and practice of workcation,” *Balk. J. Emerg. Trends Soc. Sci.*, no. Vol 1, No 1, pp. 1–13, 2018, doi: 10.31410/balkans.jetss.2018.1.1.1-13.

Schuermann, Mathias. *Coworking Space : A Potent Business Model for Plug ’n Play and Indie Workers*. Rocket Publishing, Lucerne & epubli GmbH. 2014

Toekio, *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra, 2000.
Seymour M. Gold: *Recreation Planning and Designs*, (1980)

